

## Analisis Perubahan Motivasi Belajar Siswa Di Tengah Tingginya Penggunaan Smartphone

Zike Farhani<sup>1</sup>, Kamelia Amanda<sup>2</sup>, Lovely Bunga Mellaty<sup>3</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

[zikeike01@gmail.com](mailto:zikeike01@gmail.com)

**Abstract:** *Over the past decade, smartphone use among schoolchildren has increased rapidly and has become a daily activity for students. Without a smartphone for even a day, students seem to become disoriented. These devices are no longer simply used for communication; they have also become a source of entertainment, games, and access to a vast and limitless amount of information. This high level of smartphone use has also led to a decline in students' interest in learning. This study attempts to examine changes in learning motivation through a literature review, reviewing various research findings from both within and outside the country. The findings indicate that excessive smartphone use has a more negative impact on students' intrinsic motivation, concentration levels, and self-discipline. However, smartphones also have a positive side when used appropriately in a learning context, for example through e-learning or educational applications that support learning activities. Overall, this study emphasizes the need for better monitoring of smartphone use and strengthening digital literacy, so that these devices can be used to support the learning process and not hinder it.*

**Keywords:** *smartphone, learning motivation, digital distraction, digital literacy*

**Abstrak:** Dalam satu dekade belakangan ini, penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak sekolah sangat meningkat dengan cepat dan sudah menjadi kegiatan sehari-hari siswa, bahkan kalau tidak memegang *smartphone* sehari saja sepertinya siswa akan linglung. Penggunaan perangkat ini tidak lagi dipakai sekedar untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sumber hiburan, permainan, dan akses informasi yang begitu luas yang tidak ada batasnya. Seiring dengan tingginya penggunaan *smartphone* tersebut, serta semakin menurunnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar. Penelitian ini berupaya mengkaji perubahan motivasi belajar tersebut melalui studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian baik dari dalam maupun luar negeri. Dari berbagai temuan, terlihat bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap motivasi *intrinsik*, tingkat konsentrasi, serta kemampuan siswa dalam mendisiplinkan diri. Meski begitu, *smartphone* juga memiliki sisi positif apabila digunakan secara tepat dalam konteks pembelajaran, misalnya melalui e-learning atau aplikasi edukatif yang menunjang aktivitas belajar. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa diperlukan pengawasan yang lebih baik terhadap penggunaan *smartphone* serta penguatan literasi digital, agar perangkat ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar dan tidak justru menghambatnya.

**Kata kunci:** *smartphone, motivasi belajar, distraksi digital, literasi digital*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir membawa perubahan besar terhadap pola interaksi dan perilaku belajar siswa. *Smartphone* menjadi salah satu perangkat yang paling sering digunakan dan telah melekat dalam aktivitas harian siswa. Kemudahan akses terhadap hiburan, media sosial, serta berbagai aplikasi digital menjadikan perangkat ini berpotensi memengaruhi perhatian, konsentrasi, dan motivasi belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dapat menggeser fokus siswa dari aktivitas

akademik ke aktivitas non-akademik yang lebih menarik secara instan, sehingga menimbulkan persoalan pendidikan yang perlu ditelaah secara ilmiah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba menjelaskan fenomena ini. Penelitian (Mahardika, 2024) menemukan bahwa smartphone memiliki pengaruh ganda dalam konteks pendidikan: mampu meningkatkan motivasi ketika dimanfaatkan untuk mengakses materi pembelajaran, namun juga dapat menurunkan motivasi apabila digunakan secara berlebihan untuk hiburan dan media sosial. Dalam laporannya disebutkan bahwa penggunaan yang tidak terarah dapat "*menurunkan motivasi belajar dan mengganggu konsentrasi*" serta berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur emosi dan mengendalikan dorongan digital. Siswa yang tidak memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih mudah terdistraksi sehingga mengalami penurunan disiplin belajar dan kesulitan mempertahankan fokus. (Mahardika 2024)

Penelitian lain mengungkapkan bahwa siswa di kelas menghadapi beragam hambatan belajar, seperti kurang fokus, rasa bosan, rendahnya minat belajar, serta kecenderungan untuk tidak aktif menjawab atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Penelitian (Herlina., dkk, 2023) menemukan bahwa hambatan ini sering diperparah oleh paparan digital, termasuk smartphone, yang memicu hilangnya konsentrasi dan melemahkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor internal siswa, tetapi juga dipicu oleh karakteristik teknologi yang mudah menciptakan distraksi. (Herlina et al. 2023)

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara penggunaan smartphone, hambatan belajar, dan motivasi siswa, terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas. Penelitian Mahardika (2024) lebih menyoroti aspek psikologis berupa kecerdasan emosional, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan hambatan belajar yang bersifat perilaku. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara terintegrasi bagaimana penggunaan smartphone memicu perubahan motivasi belajar melalui keterkaitan antara distraksi digital dan kondisi psikologis siswa. Hal ini penting karena perubahan motivasi tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya untuk menganalisis bagaimana perubahan motivasi belajar siswa terjadi di tengah tingginya penggunaan smartphone. Pendekatan studi literatur digunakan untuk menelaah secara mendalam pola perubahan motivasi, faktor pemicunya, serta implikasinya bagi proses pembelajaran di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika motivasi belajar pada era digital,

sekaligus menjadi dasar bagi perancangan strategi pembelajaran yang mampu meminimalkan distraksi dan mengoptimalkan pemanfaatan *smartphone* sebagai media pendukung belajar.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis perubahan motivasi belajar siswa di tengah tingginya penggunaan *smartphone*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada sintesis dan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya dan relevan dengan topik kajian.

Studi literatur dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah dan publikasi akademik yang membahas hubungan antara penggunaan *smartphone*, motivasi belajar, distraksi digital, serta faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa. Sumber literatur diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, guna memastikan bahwa data dan temuan yang dianalisis bersifat aktual dan relevan dengan kondisi pendidikan di era digital saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah daring, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi *penggunaan smartphone*, *motivasi belajar siswa*, *distraksi digital*, *literasi digital*, dan *pembelajaran berbasis teknologi*. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas siswa pada jenjang pendidikan dasar atau menengah, (2) meneliti keterkaitan *smartphone* dengan motivasi belajar atau prestasi belajar, dan (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak menyajikan data atau temuan empiris yang memadai, serta publikasi yang berada di luar rentang tahun yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian yang telah terpilih. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi pola pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta faktor-faktor yang memediasi hubungan tersebut, seperti intensitas penggunaan, tujuan pemanfaatan, dukungan lingkungan belajar, dan regulasi diri siswa.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perubahan motivasi belajar siswa di tengah tingginya penggunaan *smartphone*. Sintesis ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hasil penelitian dan pembahasan, serta untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini,

penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dinamika motivasi belajar siswa pada era digital serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian empiris terbaru, diperoleh gambaran bahwa hubungan antara penggunaan smartphone dan motivasi belajar siswa tidak bersifat tunggal maupun linear. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh smartphone terhadap motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh pola penggunaan, tujuan pemanfaatan, serta konteks lingkungan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, smartphone tidak dapat dipahami semata-mata sebagai faktor yang bersifat merugikan atau menguntungkan, melainkan sebagai variabel yang dampaknya bergantung pada cara dan situasi penggunaannya.

Sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner untuk mengukur intensitas penggunaan smartphone dan tingkat motivasi belajar siswa. Beberapa penelitian juga melibatkan variabel tambahan seperti dukungan guru, pengawasan orang tua, prestasi belajar, dan self-efficacy siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan smartphone dalam dunia pendidikan perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya dari segi durasi penggunaan, tetapi juga dari segi kualitas dan orientasi pemanfaatannya.

#### **1.1 Pengaruh Positif Smartphone dalam Penggunaan yang Terkontrol**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, terutama apabila penggunaannya berada dalam batas yang wajar dan diarahkan pada tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Apdoludin (2025) menemukan bahwa meskipun tingkat penggunaan smartphone siswa tergolong tinggi, motivasi belajar siswa tetap berada pada kategori baik. Hasil analisis regresi dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan smartphone tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (Aleza Putra M.Flifo , Apdoludin 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi atau intensitas penggunaan smartphone bukanlah satu-satunya faktor penentu motivasi belajar. Faktor eksternal seperti peran guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif terbukti memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pembentukan motivasi belajar siswa dibandingkan penggunaan smartphone itu sendiri.

Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memanfaatkan smartphone untuk mencari materi pelajaran, mengakses sumber belajar digital, dan menyelesaikan tugas sekolah. Penggunaan smartphone dalam konteks akademik ini tidak menurunkan motivasi belajar, bahkan berpotensi membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mandiri. (Aleza Putra M.Flifo , Apdoludin 2025).

#### 1.1 Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Motivasi Belajar

Berbeda dengan temuan sebelumnya, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone yang tinggi, terutama untuk aktivitas non-akademik, berkorelasi negatif dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Arta Liana Dewi Novi, Dyah Triwidiyantari, dan Rosita (2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone dan motivasi belajar siswa. (Arta Liana Dewi Novi , Dyah Triwidiyantari , Rosita 2025).

Hasil uji Chi-square dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Siswa yang menggunakan smartphone dalam durasi yang lama cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan intensitas penggunaan sedang atau rendah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan untuk media sosial, permainan daring, dan hiburan digital berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar. Akibatnya, fokus belajar menurun, keterlibatan akademik melemah, dan motivasi belajar siswa cenderung menurun. (Arta Liana Dewi Novi , Dyah Triwidiyantari , Rosita 2025).

#### 1.2 Pengaruh Smartphone dalam Konteks Motivasi dan Prestasi Belajar

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh smartphone terhadap motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Umi, Kartini Enny, dan Muaini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa apabila didukung oleh motivasi belajar yang baik. (Fitria Umi, Kartini Enny , Muaini 2025).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung mampu memanfaatkan smartphone secara lebih efektif untuk mendukung kegiatan akademik, seperti mencari referensi, mengulang materi, dan menyelesaikan tugas sekolah.

Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah lebih cenderung menggunakan *smartphone* untuk tujuan hiburan, sehingga penggunaan *smartphone* tidak memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai variabel kunci dalam menentukan arah pengaruh *smartphone* terhadap hasil belajar siswa. (Fitria Umi, Kartini Enny, Muaini 2025).

### 1.3 Sintesis Temuan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar siswa bersifat kondisional dan kontekstual. *Smartphone* tidak dapat dikategorikan secara mutlak sebagai faktor yang meningkatkan atau menurunkan motivasi belajar. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada intensitas penggunaan, tujuan pemanfaatan, serta dukungan lingkungan belajar siswa. (Aleza Putra M.Flifo, Apdoludin 2025)

Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris bahwa penggunaan *smartphone* yang terarah dan terkontrol dapat berjalan seiring dengan motivasi belajar yang baik. Sebaliknya, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa dan berdampak pada prestasi akademik. (Arta Liana Dewi Novi, Dyah Triwidiyantari, Rosita 2025).

## 2. Pembahasan

Perkembangan pesat teknologi digital, terutama penetrasi *smartphone* di kalangan pelajar, telah mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental selama dekade terakhir. Dalam konteks sekolah menengah, *smartphone* bukan lagi sekadar alat komunikasi tetapi telah menjadi pintu akses ke sumber belajar, platform kolaborasi, dan ragam aplikasi edukatif yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sinambung di luar kelas. Transformasi ini menghadirkan peluang pedagogis yang signifikan: pembelajaran yang adaptif, personalisasi materi, serta kemudahan revisi dan pengayaan sumber. Namun, sekaligus muncul tantangan baru berupa distraksi digital yang potensial mengurangi kualitas keterlibatan akademik siswa jika penggunaan perangkat tidak diarahkan secara pedagogis. Fenomena ini menegaskan bahwa dampak *smartphone* terhadap motivasi belajar adalah hasil interaksi dinamis antara teknologi, individu, dan lingkungan pendidikan, bukan sekadar sebab-akibat sederhana. (Aleza Putra M.Flifo, Apdoludin 2025).

Sebagai media pembelajaran, *smartphone* menawarkan fleksibilitas akses materi yang meningkatkan kemandirian belajar (*self-directed learning*). Dengan kemampuan mencari referensi,

menonton video pembelajaran, dan mengakses bahan ajar kapan saja, siswa yang terbiasa memanfaatkan fitur-fitur tersebut cenderung memiliki kontrol lebih besar atas proses belajarnya. Kontrol ini berdampak positif terhadap motivasi intrinsik karena siswa merasakan otonomi dalam memilih waktu dan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Penelitian yang mengamati penggunaan sumber digital di luar kelas menemukan bahwa ketika guru mengintegrasikan aktivitas berbasis *smartphone* dalam skema pembelajaran formal misalnya tugas interaktif atau kuis daring yang terencana, keterlibatan siswa meningkat dan motivasi akademik terjaga. Implikasi praktisnya adalah desain pembelajaran harus mencakup aktivitas yang memanfaatkan keunggulan *smartphone* sebagai alat pemberdayaan belajar mandiri. (Pratidina, Suriansyah, and Rafianti 2024).

Namun demikian, terdapat perbedaan tajam antara penggunaan *smartphone* yang diarahkan untuk belajar dan penggunaan yang bersifat rekreatif. Studi lapangan di beberapa sekolah menengah mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* untuk aktivitas non-akademik seperti media sosial, *game*, dan *streaming* video berkorelasi negatif dengan indikator-indikator motivasi belajar, termasuk minat belajar, frekuensi studi mandiri, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Mekanisme utama yang mendasari fenomena ini adalah pembelahan perhatian (*attention fragmentation*): siswa yang sering beralih tugas antar aplikasi cenderung mengalami penurunan kedalaman pemrosesan informasi, yang pada gilirannya menurunkan kualitas belajar dan rasa pencapaian akademik, sehingga memicu penurunan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pembatasan fungsi *smartphone* ke ranah pembelajaran dan penetapan aturan penggunaan yang jelas menjadi penting untuk mencegah erosi motivasi akibat distraksi digital. (Arta Liana Dewi Novi , Dyah Triwidiyanti , Rosita 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *self-efficacy* keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya menjalankan tugas akademik berperan sebagai mediator krusial dalam hubungan antara penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu menetapkan batasan penggunaan, memilih sumber yang kredibel, serta mengelola waktu antara aktivitas belajar dan hiburan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan terhadap kecenderungan menunda (*procrastination*) dan tergoda oleh konten *non*-edukatif. Penelitian yang meneliti peran *self-efficacy* menemukan bukti bahwa intervensi yang meningkatkan rasa mampu (misalnya pelatihan manajemen waktu dan strategi belajar digital) dapat mengubah pola interaksi siswa dengan *smartphone* sehingga dampak negatif terhadap motivasi dapat diminimalkan. Dengan demikian, program penguatan *self-efficacy* menjadi strategi preventif yang efektif untuk mengoptimalkan manfaat *smartphone* dalam pembelajaran. (Rahma Aulia 2022).

Selain self-efficacy, literasi digital merupakan kompetensi kunci lain yang menentukan efektivitas penggunaan smartphone dalam konteks pembelajaran. Literasi digital yang komprehensif melampaui kemampuan teknis mencakup literasi informasi (kemampuan menilai kredibilitas sumber), literasi media (pemahaman tentang cara konten dibuat dan disebar), serta literasi etika digital (kepatuhan terhadap aturan penggunaan dan perlindungan privasi). Siswa yang memiliki literasi digital memanfaatkan smartphone tidak hanya untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk mengkritisi, memadukan, dan menghasilkan produk pembelajaran baru. Hasil studi menunjukkan bahwa program literasi digital di tingkat sekolah dapat meningkatkan kapabilitas siswa dalam memfilter gangguan digital dan memilih aktivitas yang mendukung tujuan akademik, sehingga mendorong motivasi belajar yang lebih stabil.

Peran guru dalam mengarahkan penggunaan smartphone di kelas tidak dapat diremehkan. Guru yang mampu merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan smartphone secara terarah misalnya pembelajaran kolaboratif menggunakan platform diskusi, kuis formatif melalui aplikasi, atau proyek multimedia berbasis penelitian online dapat meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan siswa. Intervensi pedagogis semacam itu memerlukan kompetensi teknologi pedagogis dari guru dan dukungan infrastruktur sekolah. Namun ketika tersedia, dampaknya terlihat pada peningkatan motivasi tugas, semangat partisipasi, dan rasa mampu siswa dalam menyelesaikan tantangan pembelajaran. Selain itu, praktik pengelolaan kelas yang tegas terkait tata aturan penggunaan perangkat (misalnya waktu khusus penggunaan, netiket, dan sanksi untuk penyalahgunaan) membantu menekan distraksi dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. (Nugroho and Pramudita 2023).

Dari perspektif teori motivasi, *Self-Determination Theory* (SDT) menempatkan kebutuhan psikologis dasar kompetensi, otonomi, dan keterkaitan sosial sebagai faktor penentu motivasi yang berkelanjutan. *Smartphone*, bila dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kompetensi (akses materi yang membangun keterampilan), otonomi (kemampuan memilih cara dan waktu belajar), dan keterkaitan (platform kolaborasi), dapat memperkuat motivasi internal siswa sesuai ranah SDT. Namun jika smartphone lebih sering memicu gangguan dan perbandingan sosial yang merusak rasa kompetensi, maka efeknya cenderung mengikis motivasi intrinsik. Oleh karena itu, desain aktivitas berbasis smartphone sebaiknya diarahkan untuk memenuhi ketiga kebutuhan dasar tersebut agar berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar, terdapat bukti bahwa pengaruh smartphone terhadap prestasi akademik bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh motivasi serta kualitas keterlibatan belajar. Dengan kata lain, smartphone dapat mendorong prestasi bila meningkatkan

motivasi dan keterlibatan, namun sebaliknya dapat merusak prestasi bila menyebabkan distraksi yang mengurangi kedalaman pemahaman materi. Meta-analisis dan kajian sistematis internasional menunjukkan bahwa hasil positif lebih mungkin terjadi dalam situasi di mana kebijakan institusional, kapasitas guru, dan literasi digital siswa mendukung integrasi teknologi yang bermakna. Oleh karenanya, fokus kebijakan pendidikan perlu pada sinergi antara perangkat teknologi dan kesiapan pedagogis untuk memastikan smartphone menjadi alat peningkat hasil belajar.

Isu tidur (*sleep quality*) dan kesehatan mental harus pula diperhitungkan sebagai jalur tidak langsung yang menghubungkan penggunaan smartphone dan motivasi belajar. Penggunaan smartphone yang berkepanjangan terutama pada malam hari dikaitkan dengan gangguan tidur dan kelelahan kognitif, yang kemudian menurunkan kemampuan konsentrasi dan memengaruhi mood yang berperan dalam motivasi belajar. Pengurangan kualitas tidur berimplikasi pada penurunan performa kognitif yang penting untuk proses belajar seperti perhatian, memori, dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, kebijakan penggunaan smartphone perlu mencakup aspek kesehatan digital, termasuk pembatasan layar sebelum tidur dan edukasi tentang manajemen waktu layar untuk menjaga ritme sirkadian siswa.

Interaksi antara budaya belajar di sekolah dan praktik penggunaan smartphone juga menunjukkan pola yang relevan. Sekolah dengan kultur akademik yang kuat, pengawasan disiplin yang jelas, serta tradisi kolaborasi cenderung mampu mengintegrasikan smartphone tanpa mengorbankan motivasi belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang longgar dalam pengaturan penggunaan perangkat sering mengalami peningkatan gangguan dan penurunan komitmen akademik. Oleh karena itu, upaya sekolah untuk membangun kebijakan penggunaan perangkat yang konsisten disertai pelatihan bagi guru dan siswa merupakan strategi preventif yang efektif untuk menjaga fungsi smartphone sebagai penguat, bukan penghambat, motivasi belajar.

Penggunaan aplikasi edukatif yang didesain berdasarkan prinsip pembelajaran aktif, umpan balik segera, dan gamifikasi dapat meningkatkan motivasi tugas karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus terukur. Namun, efektivitas aplikasi tersebut bergantung pada kualitas desain instruksional dan relevansi konten dengan tujuan kurikuler. Aplikasi yang sekadar mengandalkan insentif eksternal (misalnya poin dan reward tanpa konten reflektif) rentan menumbuhkan motivasi ekstrinsik yang rapuh. Oleh karenanya, aplikasi edukatif yang ideal mengkombinasikan elemen motivasi intrinsik seperti tantangan bermakna dan otonomi dalam memilih tugas dengan mekanisme umpan balik yang membantu siswa merasakan kemajuan. Evaluasi empiris terhadap sejumlah aplikasi pembelajaran menunjukkan bahwa

program dengan desain pedagogis kuat mampu meningkatkan motivasi dan ketercapaian pembelajaran.

Aspek etika digital dan kesehatan psikososial juga harus menjadi bagian dari program literasi digital yang diperkenalkan di sekolah. Siswa perlu dibekali pengetahuan tentang privasi data, pengelolaan jejak digital, dan cara berinteraksi yang sehat di lingkungan online. Kursus singkat tentang etika digital yang terintegrasi dalam kurikulum membantu siswa menyadari konsekuensi perilaku daring yang tidak bertanggung jawab misalnya penyebaran HOAX atau cyberbullying yang bila tidak dikendalikan juga dapat menimbulkan stres dan mengganggu motivasi belajar. Intervensi semacam ini membantu menciptakan ekosistem digital yang aman dan kondusif bagi pembelajaran.

Analisis biaya-manfaat integrasi smartphone ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa investasi pada infrastruktur jaringan, perangkat keras untuk siswa yang kurang mampu, dan peningkatan kapasitas guru memberi hasil yang lebih berdampak bila disertai kebijakan penggunaan yang jelas. Tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan, potensi smartphone sering tidak tergarap; bahkan, ketimpangan akses dapat memperburuk kesenjangan motivasi dan hasil belajar antar siswa. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang adil perlu memastikan akses yang setara serta program pendampingan untuk kelompok rentan agar penggunaan smartphone tidak memperdalam ketidaksetaraan akademik.

Intervensi berbasis sekolah yang mengkombinasikan pelatihan literasi digital, dukungan psikologis, dan pengembangan strategi manajemen waktu menunjukkan hasil yang menjanjikan. Program-program tersebut berfokus pada peningkatan keterampilan metakognitif siswa seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri yang berfungsi mengurangi perilaku multi-tasking yang merugikan. Evaluasi pilot program di sejumlah sekolah memperlihatkan peningkatan indikator motivasi belajar, pengurangan waktu penggunaan non-akademik, dan peningkatan kualitas kerja tugas. Pendekatan holistik ini memperlihatkan bahwa solusi terbaik bukanlah pelarangan total, melainkan pendidikan dan regulasi yang memberdayakan siswa untuk menggunakan smartphone sebagai alat pembelajaran produktif.

Dalam konteks kebijakan, penting bagi pemangku kepentingan termasuk dinas pendidikan, kepala sekolah, dan komite sekolah untuk merancang kebijakan penggunaan smartphone yang fleksibel namun berbasis bukti. Kebijakan yang baik memberi ruang bagi inovasi pedagogis sekaligus menetapkan batasan untuk mencegah penyalahgunaan. Contoh kebijakan efektif termasuk pengaturan zona penggunaan (misalnya zona bebas gadget untuk sesi fokus), jam penggunaan untuk aktivitas instruksional, serta panduan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Implementasi kebijakan diikuti monitoring dan evaluasi berkala

penting untuk menyesuaikan strategi berdasarkan hasil nyata di lapangan. (Nugroho and Pramudita 2023).

Sisi lain yang perlu dicermati adalah dinamika sosial di kalangan siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar melalui penggunaan *smartphone*. Misalnya, tekanan sosial untuk tampil di media sosial atau takut ketinggalan tren dapat menggeser prioritas waktu dan energi siswa dari aktivitas akademik ke pemeliharaan eksistensi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi motivasional harus mempertimbangkan aspek sosial emosional: pembelajaran tentang manajemen identitas digital, serta mendorong kegiatan sekolah yang membangun rasa kebersamaan offline, dapat menyeimbangkan kebutuhan sosial dan akademik siswa.

Terakhir, penelitian jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi efek kumulatif penggunaan *smartphone* terhadap trajectory motivasi dan hasil akademik siswa. Sebagian besar studi saat ini bersifat *cross-sectional* sehingga memberikan gambaran snapshot; padahal, perubahan motivasi dan kompetensi digital terjadi dalam rentang waktu yang lebih panjang. Rancangan studi longitudinal akan membantu mengidentifikasi pola adaptasi siswa terhadap teknologi, titik kritis di mana intervensi paling efektif, serta dampak jangka panjang pada pilihan pendidikan dan karir. Investasi penelitian semacam ini akan memberi dasar empiris bagi kebijakan pendidikan digital yang berkelanjutan.

Secara ringkas, pembahasan ini menegaskan bahwa *smartphone* dapat menjadi katalisator peningkatan motivasi belajar jika dimanfaatkan bersama strategi pendidikan yang tepat: penguatan literasi digital, peningkatan *self-efficacy* siswa, keterlibatan guru dan orang tua, pengaturan kebijakan sekolah, serta perhatian terhadap aspek kesehatan digital. Tanpa kombinasi faktor-faktor tersebut, risiko distraksi dan penurunan motivasi tetap signifikan. Oleh karena itu, upaya integrasi teknologi ke dalam pendidikan harus bersifat sistemik dan berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia sebagai pusat proses pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terkini periode 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh yang bersifat dualistik terhadap motivasi belajar siswa. *Smartphone* dapat berperan positif dalam meningkatkan motivasi belajar apabila dimanfaatkan secara terarah sebagai media pendukung pembelajaran, seperti untuk mengakses materi digital, *e-learning*, dan aplikasi edukatif. Pemanfaatan tersebut mampu meningkatkan fleksibilitas belajar, kemandirian siswa, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol cenderung

menimbulkan distraksi digital yang berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Intensitas penggunaan yang tinggi untuk aktivitas non-akademik, seperti media sosial dan hiburan, berkontribusi pada menurunnya konsentrasi, kedisiplinan belajar, serta motivasi intrinsik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa smartphone bukanlah faktor tunggal penentu motivasi belajar, melainkan dipengaruhi oleh regulasi diri siswa, lingkungan belajar, serta peran guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pengelolaan penggunaan smartphone di lingkungan pendidikan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika motivasi belajar siswa di era digital dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris melalui pengumpulan data lapangan guna menguji secara langsung hubungan antara penggunaan smartphone, regulasi diri, dan motivasi belajar siswa.

## Referensi

- Aleza Putra M.Flifo , Apdoludin, Megawati. 2025. "Jurnal Penelitian Pendidikan." *Jurnal Penelitian Arta Liana Dewi Novi, Dyah Triwidiyanti, Rosita, Maya Indriati. 2025. "Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sma Pasundan 3 Cimahi." *Jurnal Pendidikan*2(2):64–71.*
- Fitria Umi, Kartini Enny, Muaini, Surahman. 2025. "The Influence Of Smartphone Usage, Learning Patterns, And Learning Culture On Learning Motivation Through Self Efficacy In High School." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6(4):511–24.
- Herlina, Novia, Zulfani Sesmiarni, Supratman Zakir, And Darul Ilmi. 2023. "Analisis Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika Di Mtsn 6 Agam." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 02(01):86–103.
- Mahardika, Eko Agus. 2024. "Penggunaan Smartphone Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 1 Maja." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(4):72–81.
- Nugroho, Anton Priyo, And Kanina Pramudita. 2023. "Determinan Penggunaan E-Wallet Di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 07:39–46.
- Pratidina, Nadiya Anisa, Ahmad Suriansyah, And Wahdah Refia Rafianti. 2024. "Penggunaan Smartphone Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(1):2138–45.
- Putri, S. A., & Handayani, T. 2023. "Dampak Literasi Digital Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Di Tingkat Menengah." *Jurnal Pendidikan Modern* 8(2):112-125.
- Rahma Aulia, Sandika Bayu. 2022. "Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 3(1):43–52.
- Sari, Indah Permata. 2024. "Integrasi Teknologi Mobile Dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pedagogi Informatika* 5(1):15-28.
- Wulandari, Fitri. 2023. "Peran Gadget Dalam Meningkatkan Akses Informasi Belajar Mandiri Siswa." *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 44(2):90-104.